El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education

p-ISSN:2620-3251|e-ISSN: 2615-6121

**V**ol. 6, No. 1, April 2023, 27 – 36

Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar di Batusangkar

Ratmiati1, Wilda Fathia2

1,2 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

e-mail: [ratmiati@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ratmiati@uinmybatusangkar.ac.id)

**ABSTRAK.** The main problem in this study is the lack of students' initial reading ability, so it is necessary to analyze the difficulties that affect students' initial reading ability. This study aims to determine students' learning difficulties in beginning reading. This type of research is a qualitative descriptive research. The subjects of this research were the first grade students of elementary school 23, Rambatan, Batusangkar. There are also data collection tools in this study in the form of observation, interviews and documentation. While the data that has been collected is then analyzed using descriptive qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions (verification). The results of this study are *first*, there are students who are not fluent in reading because students have not been able to recognize letters or words globally. students have not been able to understand sound symbols, students do not understand the relationship between letters and sounds in words including knowledge of all letters (consonants, vowels, double consonants, dead sounds, perfect sounds, and so on). *fourth*,. *second*, students have difficulty in stringing letters into syllables, *third*, students have difficulty in assembling syllables into words and students reduce/eliminate some letters.

**Kata kunci**: difficulty learning, beginning reading

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Arwanda et al., 2020)

Selain itu, Pendidikan juga berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa di dalam suatu bangsa (Kristiantari, 2015). Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar (Kurniaman & Noviana, 2017). Pada tingkat permulaan peserta didik sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung (Mulyadin, 2016).

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Ketika Peserta didik mengalami kesulitan membaca bukan berarti mereka memiliki intelegensi di bawah rata-rata yang menyebebkan anak tidak dapat membaca. Kesulitan membaca mengalami gangguan pada sistem kerja otaknya pada syaraf neurologis.

Membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan (Ardianingsih et al., 2017). Masing-masing keterampilan tersebut memiliki berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Keterampilan membaca terbagi menjadi keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan (Sukirno, 2009).

Keterampilan Membaca permulaan diajarkan di jenjang sekolah dasar yakni pada kelas I dan kelas II. Sedangkan keterampilan membaca lanjutan dipelajari pada peserta didik kelas III sekolah dasar. Perbedaan dari keterampilan dari dua golongan membaca tersebut terletak pada tingkatan materi yang dipelajari. Fokus utama kegiatan membaca permulaan ini adalah peserta didik melek huruf. Artinya, peserta didik telah mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017).

Pembelajaran membaca permulaan dimulai dari pengenalan huruf vokal serta huruf konsonan. Setelah itu peserta didik diajarkan merangkai huruf-huruf menjadi sebuah suku kata. Suku kata yang telah disusun kemudian dirangkai menjadi sebuah kata yang akhirnya akan membentuk sebuah kalimat sederhana.

Terdapat lima langkah dalam pembelajaran membaca permulaan yakni (1) mengenal unsur kalimat sederhana,(2) mengenal kata, (3) mengenal huruf, (3) merangkai huruf menjadi suku kata, (4) merangkai suku kata menjadi kata (5) merangkai kata menjadi kalimat sederhana (Ritawati, 1996).

Selain lima langkah tersebut, juga terdapat kesulitan yang biasanya dialami oleh peserta didik di lapangan. Berdasarkan penelitian oleh Pratiwi & Ariawan (2017) dan Oktadiana (2019) kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas I SD di antaranya: (1) peserta didik belum mampu membaca diftong (*au, oi*), vokal rangkap (*permulaan*), dan konsonan rangkap (*dengan*), (2) belum lancar membaca kalimat, (3) peserta didik membaca tersendat-sendat, (4)peserta didik belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) peserta didik masih membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya sebelumnya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata yang tidak terdapat di dalam buku yang sedang dibaca, (9) peserta didik memerlukan waktu mengeja cukup lama, dan (10) peserta didik belum mampu membaca dengan tuntas.

Berdasarkan penelitian tersebut, tentu saja kesulitan yang dialamai oleh peserta didik dalam belajar membaca permulaan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Survei membuktikan bahwa anak yang memiliki kesulitan dalam membaca cenderung memiliki hasil belajar yang rendah pula pada mata pelajaran lainnya (Fauzi, 2018). Selain itu, perlu disadari oleh semua pendidik bahwa kesulitan belajar sebenarnya merupakan persoalan yang umum dan lumrah terjadi pada peserta didik dalam pendidikan. Namun, masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak boleh dipandang remeh. Pembelajaran di sekolah dasar nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, khususnya untuk permasalahan kesulitan membaca pada peserta didik seringkali kurang dapat perhatian dari guru.

Dengan adanya upaya dalam membuat analisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa, maka aspek-aspek kesulitan yang dialami oleh peserta didik dapat diketahui dan dicarikan solusinya oleh pendidik. Analisis ini sebaiknya dilakukan di awal-awal guna memberikan penanganan sedini mungkin.

Setelah dilakukan studi awal di sekolah subjek yakni Sekolah Dasar Negeri 23 Rambatan Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar, pada proses pembelajaran di kelas I diperoleh infomasi bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Seperti masih terdapat peserta didik yang belum bisa mengenal dan membedakan huruf baik yang bentuknya sama, atau pun yang bunyinya hampir sama seperti huruf “f” dan “v”, huruf “m” dan “n”, huruf “p” dan “q”, huruf “b” dan “d”.

Peserta didik kelas I sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu pada umur 7- 11 tahun, berkembang kemampuan menggunakan pikiran logis dalam menghadapi persoalanpersoalan konkret (Hartanto et al., 2011; Hidayah et al., 2016; Mayasari & Ardhana, 2018). Guru juga harus membuat peserta didik memikirkan kembali simpulan atau keputusan yang sering diambil tergesa-gesa. Di kelas I masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan faktor eskternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan kelurga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widyana, 2016).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2020), memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan whole language pada peserta didik sekolah dasar; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Komarudin & Widyana, 2016), memperoleh hasil penelitian berupa metode analisis glass dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar yang berkesulitan membaca; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisak, 2015), memperoleh hasil penelitian berupa penggunaan media kartu dinyatakan efektif dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik. Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif ini adalah untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam kesulitan membaca yaitu pendidik harusnya mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami peserta didik, karena kesulitan yang dialami peserta didik bermacam-macam dan satu peserta didik kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca peserta didik terdeteksi sejak dini. Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I SDN 23 Rambatan Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami anak kelas I SDN 23 Rambatan Kecamatan Ramabatan Kabupaten Tanah Datar

# METODOLOGI

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2010) yaitu metode penelitiaan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendpatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti hendak mendeskripsikan atau menerangkan tentang kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SD N 23 Rambatan, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Ada pun alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

# Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDN 23 Rambatan pada tanggal 27 Desember 2021, diperoleh informasi bahwa masih terdapat kendala-kendala serta kelemahan atau kesulitan anak dalam membaca awal/permulaan dengan jumlah 27 peserta didik. Dari 27 peserta didik masih ada anak yang terbata-bata dalam membaca ataupun mengalami kesulitan tersendiri dalam membaca. Maka dari itu peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan 2 hari, yaitu pada tanggal 27-28 Desember 2021. Sebelum melakukan observasi peneliti meminta izina kepada kepala sekolah, beberapa orang guru kemudian wali kelas 1. Dengan keadaan peserta didik kelas 1 tersebut sedang dalam ujian, maka situasi untuk melakukan observasi disaat jam pelajaran tidaklah efektif. Untuk itu kami melakukan observasi setelah peserta didik kelas 1 menyelesaikan ujiannya. Kemudian Wali kelas 1 mengarahkan peserta didiknya agar tidak pulang terlebih dahulu setelah ujian dan meminta peserta didik untuk tetap didalam kelas agar kami dapat melakukan observasi dan menemukan masalah-masalah kesulitan membaca pada peserta didik kelas 1. Dalam kegiatan ini peneliti membagi peserta didik dalam 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 9 orang anak. Pada saat peneliti melakukan kegiatan kelompok belajar, peneliti menemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak yaitu kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah diamati oleh peneliti, maka peneliti memberikan tes kepada peserta didik dalam bentuk lembaran tes. Lembaran tes dibagikan ke semua peserta didik kelas 1 yang berjumlah 27 orang, kegiatan tes ini akan dilakukan setiap individu dengan menggunakan waktu selama 60 detik. Maka peneliti akan mengetahui kesulitan yang dihadapi setiap anak.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 23 Rambatan tergolong “Belum Semuanya Baik”.Aspek-aspek yang dijadikan indikator dalam menganalisis kesulitan membaca siswa di Sekolah Dasar

**Kemampuan Membaca Huruf**

Kemampuan membaca huruf berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf alfabet, baik itu huruf vokal ataupun huruf konsonan. Peserta didik tidak akan mampu membaca huruf jika sebelumnya ia tidak mengenal bentuk hurufnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masih terdapat peserta didik yang belum mengenal beberapa huruf. Berikut rekapitulasi kemampuan membaca huruf peserta didik kelas 1 SDN 23 Rambatan.

Berdasarkan Gambar 1, kita dapat melihat bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik dalam membaca huruf yaitu: sebanyak 22% siswa tidak mampu membaca huruf. Hal ini didapatkan setelah 27 mahasiswa dites untuk membacakan jenis huruf yang diberikan kepada mereka, maka diperoleh sebanyak 3 siswa tidak mengenali sebagian besar dari 26 huruf abjad yang diberikan. 38% siswa kurang mampu membaca huruf, 45% siswa cukup mampu membaca huruf yang dihadirkan, 7% siswa mampu mengenali huruf secara keseluruhan.

Adapun bentuk kesulitan siswa dalam aspek membaca huruf adalah sebagai berikut: (1) Kesulitan mengenali bentuk huruf. (2) Kesulitan membedakan huruf.

Kesulitan yang paling umum dialami oleh siswa adalah belum mengenali bentuk huruf. Huruf-huruf yang paling banyak tidak diketahui oleh siswa adalah ”g”, ”r”,”q”, ”w”. Huruf-huruf tersebut jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sebagai contoh di dalam kelas. Yang sering dijadikan contoh adalah huru-huruf awal alfabet seperti: ”a”, ”b”. Selain itu, huruf-huruf tersebut juga jarang digunakan oleh guru untuk dirangkai menjadi suku kata ataupun kata. Alhasil siswa mengalami kesulitan mengenal bentuk huruf dalam kegiatan membaca permulaan.

Kesulitan kedua yang juga dialami oleh peserta didik adalah membedakan huruf. Peserta didik mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya sama atau bunyinya sama. Contoh: huruf l (el) dan i, huruf “b” dan “d”, huruf “p” dan “q”, huruf “m” dan “w” dan sebagainya. Dan kesulitan peserta didik dalam membedakan bunyi huruf yaitu seperti huruf “f” dengan “v”.

**Kemampuan Merangkai Huruf Menjadi Suku Kata**

Setelah mengenal bentuk huruf, siswa akan mengikuti pembelajaran merangkai huruf menjadi suku kata. Pada tahap ini guru akan menggabungkan dua huruf konsonan dan vokal, vokal dengan vokal, ataupun huruf konsonan dengan huruf konsonan. Setelah dilakukan penelitian pada kelas 1 SDN 23 Rambatan diperoleh data bahawa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam merangkai 2 huruf menjadi suku kata. Ataupun lebih lengkap lagi menjadi kata. Hal yang menyulitkan bagi peserta didik adalah apabila ada huruf konsonan rangkap dan peserta didik belum mengetahui cara membacanya. Contoh: ”ny”, ”ng”, ”kh”. Berikut rekapitulasi kemampuan merangkai kata menjadi suku kata peserta didik kelas 1 SDN 23 Rambatan.

Berdasarkan gambar 2, digambarkan bahwa sebanyak 18% siswa tidak mampu merangkai huruf menjadi suku kata. Hal ini diawali dengan keterbatasan siswa mengenal bentuk huruf, sehingga ketika menggabungkan dua huruf siswa masih mengalami kesulitan. 26% siswa kurang mampu merangkai huruf menjadi suku kata. apabila ada huruf konsonan rangkap dan peserta didik belum mengetahui cara membacanya. 37% cukup mampu. 19% siswa telah mampu merangkai huruf menjadi suku kata.

Adapun bentuk kesulitan siswa dalam aspek membaca huruf adalah sebagai berikut:

Kesulitan membaca huruf konsonan rangkap

Kesulitan yang dialami siswa adalah ketika menggabungkan huruf konsonan menjadi suku kata. Contoh suku kata ”ny”, ”ng”,

Kesulitan membaca suku kata yang terdiri atas 3 huruf

Kesulitan kedua adalah ketika membaca suku kata yang terdiri atas 3 huruf baik konsonan ataupun vokal. Contoh: ”Nya”, ”Nyi”

**Kemampuan Merangkai Suku Kata Menjadi Kata**

Kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Kata terbentuk dari susunan beberapa suku kata. Terkait dengan pengejaan suku kata menjadi kata disini peneliti juga menemukan sebagaian siswa yang masih sulit dalam mengeja sehingga apa yang dibaca menjadi salah dan ketika ejaan salah maka artinya menjadi berbeda dari yang seharusnya maknanya pun menjadi berbeda. Berikut rekapitulasi kemampuan peserta didik dalam merangkai suku kata menjadi kata kelas 1 SDN 23 Rambatan.

Berdasarkan gambar 3 tersebut, diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata lebih meningkat dari pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, yaitu: 45% tidak mampu merangkai suku kata menjadi kata. 26% kurang mampu, 22% cukup mampu, dan hanya 7% yang mampu merangkai suku kata menjadi sebuah kata.

Adapun bentuk kesulitan siswa dalam aspek merangkai suku kata menjadi kata adalah sebagai berikut:

Kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi satu kata

Kesulitan yang paling sering dialami oleh siswa dalam membaca kata adalah menggabungkan huruf dan suku kata untuk dibacakan. Siswa masih harus mengeja satu persatu huruf yang terdapat dalam kata untuk dibacakan. Contohnya pada kata SAPI, siswa harus mengeja terlebih dahulu menjadi S-A SA, P-I PI.

Mengurangi atau menghilangkan beberapa huruf

Sebagian peserta didik ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf, misalnya tulisannya “menyanyikan” dibaca “menyanyi”. Dan masih banyaknya peserta didik yang terbata-bata dalam mengeja rangkaian kalimat sederhana.

Berdasarakan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas I SDN 23 Rambatan sangat majemuk. Mulai dari peserta didik tidak mengenal huruf, peserta didik tidak mengenal huruf vokal, peserta didik tidak mengenal huruf konsonan, peserta didik tidak mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf yang hampir sama, peserta didik belum mampu dalam merangkai kata sederhana, peserta didik dalam membaca terkadang menghilangkan beberapa huruf dan menambahkan beberapa kalimat yang tidak ada dalam kalimat sederhana yang diajarkan dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian menurut (Pridasari & Anafiah, 2020) yang menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan membaca permulaan peserta didik adalah (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat-sendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan, (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Beberapa solusi diberikan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di SDN 23 Rambatan, diantaranya sebagai berikut.

Guru mengadakan jam tambahan bagi peserta didik yang masih kesulitan membaca permulaan atau disebut dengan “Bengkel”. Solusi pertama yang diberikan guru adalah dengan memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Sepeti pada jam istirahat, guru meminta peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk tetap diam di dalam kelas. Peserta didik diajarkan untuk mengenal huruf dari A-Z dan melafalkan di depan guru. Peserta didik yang sudah dapat melafalkan dengan benar akan diberikan izin untuk istirahat. Atau dilakukan pada saat setelah pulang sekolah peserta didik diminta untuk kembali membaca sekitar 20 menit.

Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk peserta didik yang tidak bisa membaca permulaan. Solusi kedua yang diberikan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1 adalah dengan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas 1, peneliti melihat bahwa guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Perhatian yang diberikan guru adalah seperti pada saat proses pembelajaran, terdapat peserta didik yang salah dalam menuliskan huruf, maka guru akan membimbing peserta didik untuk menuliskan huruf dengan benar dan meminta melafalkan huruf tersebut agar peserta didik dapat mengingat huruf dan membedakan dengan huruf yang hampir sama seperti huruf F dan huruf V.

Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf, guru memberikan solusi sebagai berikut. (1) Menyediakan media belajar yang menarik dan menambah motivasi peserta didik dalam belajar. (2) Mengajar dengan menjadikan pengenalan alfabet atau huruf menjadi nyanyian. Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d). Menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah. Peserta didik diminta menulis kalimat dan membacanya dengan keras.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik terkait membaca permulaan, guru memberikan solusi yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan peserta didik tersebut. Beberapa solusi diberikan guru untuk kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas I SDN 23 Rambatan. *Pertama,* guru memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan (Bengkel). *Kedua,* memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. *Ketiga*, guru membantu peserta didik untuk dapat mengenal huruf dengan baik dengan cara menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d), menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah dan peserta didik diminta menulis kalimat dan membacanya dengan keras.

Hal tersebut hampir sesuai dengan menurut (Udhiyanasari, 2019) bahwa solusi atau upaya yang dapat diakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik diantaranya sebagai berikut. (a) Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf. (b) Membacakan dongeng dan menjelaskan berbagai macam manfaat dengan biasa membaca dapat mendorong rasa percaya disi peserta didik. Selain itu percaya diri juga harus ditimbulkan karena peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sulit dalam mengikuti pelajaran di kelas, sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan menimbulkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memunculkan semangat belajar anak di kelas. (c) Memberikan program khusus membaca remedial. Program tersebut mengacu pada pemberian remedial kepada anak yang mengalami kesulitan membaca. (d) Memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

Membaca pada dasarnya suatu kegiatan yang umum dilakukan manusia dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan. Kegiatan membaca sangat penting dilakukan dan dibiasakan guna untuk mendapatkan banyak informasi dan menambah wawasan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu untuk dapat membaca dengan baik diperlukan kemampuan dan keterampilan membaca yang telah dibelajarkan kepada anak mulai jenjang sekolah dasar. Namun demikian perlu diketahuai bahwa kegiatan pembelajaran membaca pada anak tidak semudah yang diperkirakan.

# KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 23 Rambatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 dapat dikatakan “Belum semuanyabaik. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan. Dari 27 orang peserta didik masih ada 5 oang peserta didik yang sulit dalam membaca permulaan. Kesulitan-kesulitan peserta didik dalam membaca permualan di kelas I SDN 23 Rambatan diantaranya Mulai dari peserta didik tidak mengenal huruf, peserta didik tidak mengenal huruf vokal, peserta didik tidak mengenal huruf konsonan, peserta didik tidak mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf yang hampir sama, peserta didik belum mampu dalam merangkai kata sederhana, peserta didik dalam membaca terkadang menghilangkan beberapa huruf dan menambahkan beberapa kalimat yang tidak ada dalam kalimat sederhana yang diajarkan dan lain sebagainya.

Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas I SDN 23 Ramabatan, yaitu guru memberikan solusi yang diharapkan mampu mengatasi kesulitan peserta didik tersebut. Beberapa solusi diberikan guru untuk kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas I SDN 23 Rambatan. *Pertama,* guru memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan (Bengkel). *Kedua,* memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. *Ketiga*, guru membantu peserta didik untuk dapat mengenal huruf dengan baik dengan cara menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d), menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah dan peserta didik diminta menulis kalimat dan membacanya dengan keras.

# REferensi

Aida, S., Nasirun, M., & Suprafti, A. (2018). Meningkatkan keterampilan membaca awal melalui metode struktural analitik sintetik. Jurnal Ilmiah Potensia, 3(2), 111-118.

Akhidah, S. dk. (1993). Bahasa Indonesia I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas IV Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(2). https://doi.org/10.35931/am.v4i2.331.

Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan, Vol. 32, No. 2, hlm. 95-105

Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Peserta didik Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(2), 355–360. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339.

Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(1), 1-8.

Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. Sari Pediatri, 12(6), 386–390. https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90.

Hidayah, N., Prabowo, T., & Najmuna, A. (2016). Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia, 1(2), 48–54. https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(2).48-54.

Khairunnisak. (2015). Efektifitas Media Kartu Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran, 15(2), 136–155. https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.577.

Komarudin, & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 18(2), 178–190. https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.381.

Kristiantari, R. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 3(2), 460–470. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462.

Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 389. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i2.4520.

Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. Abdimas Pedagogi, 1(1), 16–21. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p.

Masykuri, M. (2019). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap tahun 2017/2018 (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).

Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori SintaksisTuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 54–63.

Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang Dan SD Muhammadiyah 1 Malang. Jurnal Edutama, 3(2), 31– 48. https://doi.org/10.30734/jpe.v3i2.35.

Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik Kelas II Pada Mata Pelajaran 1470 Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar –DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907 Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. (2018, September). Meminimalisir kesulitan membaca dengan metode reading aloud pada peserta didik min 1 langsa. In Seminar Nasional Royal (SENAR) (Vol. 1, No. 1, pp. 547-552).

Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 26(1), 69-76.

Pratiwi, I.M & Ariawan, V.A.N. (2017). Analisis Kesulitan Peserta didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Vol. 26, No. 1, hlm. 69-76

Rahmadi, R. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian.

Sarkiyah, S. (2014). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu di Kelas 1 Madrasa Ibtidaiyah Alkhairaat Uemalingku Kecamatan Ampana Kota. Jurnal Kreatif Online, 4(4).

Subadi, T., Priyono, K. D., Dahroni, & Musyiyam, M. (2013). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Lesson Study di Sekolah Muhammadiyah Kartasura. WARTA, 18(1), 62–76. https://doi.org/10.23917/warta.v18i1.1168.

Sugiyanto, S., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 19(1), 82–95. https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4558.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R and D. Bandung: Alfabeta.

Sukirno. (2009). Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif. Purworejo: UMP Press.

Suparlan. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA di SD/MI Kelas IV. Fondatia, 1(2), 93–115. https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.104.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. Magistra, 22(73), 33.

Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. SPEED Journal: Journal of Special Education, 3(1), 39-50.